

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di zaman sekarang telah membawa banyak perubahan, salah satunya yaitu masuknya budaya asing kedalam negeri, *transformasi* budaya asing ke dalam budaya suatu Negara melalui media teknologi digital menyebar dengan sangat cepat salah satunya yaitu *Korean Wave*. Istilah "*Korean Wave*" (juga dikenal sebagai "*Hallyu*") menurut Gunjoo Jang mengacu pada popularitas budaya Korea di luar Korea dan menawarkan hiburan Korea terbaru, termasuk film dan drama, musik pop, animasi, game, makanan, mode, dan barang lainnya.¹ Kata *Hallyu* atau *Korean Wave* mengacu pada penyebaran budaya pop Korea atau *Korean wave* secara internasional, termasuk Indonesia.

Korean Wave diterima dengan antusias oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, dan paling digemari oleh para remaja, popularitasnya budaya Korea sangat menonjol di Indonesia yaitu tentang musik Korea atau dikenal sebagai *K-pop* musik, di Indonesia sendiri *idol* grub beranggotakan 7 orang yang dikenal sebagai "*Bangtan seonyondan*" atau BTS sangatlah digemari di kalangan remaja saat ini, mereka rela menghabiskan dana yang cukup besar untuk mendukung idola nya tersebut, para penggemar *K-pop* biasanya sangat lah royal demi mendukung idolanya, contohnya dengan mereka membeli *merchandise official* para *idol* seperti (*lightstick*, album, *photocard*, tiket konser, dll) yang bahkan

¹Gun Joo, J., & Won, P. K., "Korean Wave as Tool For Korean New Cultural Diplomacy", *Jurnal Aasoci: Advances in Applied Sociology*, Vol.2 no.3, 2012, hal 196-202.

nilainya sangat mahal, semua dilakukan agar lebih mendekatkan antara penggemar dengan idolanya.

Salah satu elemen yang mungkin berperan dalam pengembangan rasa identitas diri seseorang, seperti yang diidentifikasi oleh Erikson, adalah panutan atau figur media, yang didefinisikan Erikson sebagai figur media adalah "seseorang yang penting bagi individu dan yang dihormati".² Pada umumnya orang-orang yang menjadi pujaan atau pujaan para remaja berasal dari kalangan selebritis seperti penyanyi, bintang film, dan atlet. Ketika individu mencari figur lain selain pengasuh (orang tua) yang dibutuhkannya, maka mereka akan cenderung memilih figur yang menurutnya adalah figur yang ideal atau sesuai dengan keinginannya.

Menurut McCutcheon untuk menjelaskan perilaku obsesif yang muncul dalam interaksi parasosial. Orang-orang menjadi asyik dengan kehidupan tokoh-tokoh yang mereka kagumi untuk menemukan kepuasan dan identitas. Kegembiraan dan rasa memiliki tujuan untuk mempertahankan kekaguman ini dapat menyebabkan perilaku kecanduan berlebihan secara obsesif mengikuti setiap berita tentang figur media yang disukai bahkan sampai yang berisiko, seperti tindakan menguntit³. Penggemar *K-pop* adalah salah satu dari banyaknya kalangan yang mencari sosok figur media yang sesuai dengan yang mereka butuhkan, mereka lebih memilih untuk berinteraksi parasosial dengan figur media nya yaitu "*Idol K-pop*", karena mereka menganggap sosok idola *K-pop*

²Hasanah, U, "Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran Diri Remaja Putri Bertato di Samarinda", *Journal Psikologi: Jurnal Psikoborneo*, Vol. 1 no.2, 2013, hal 177-186.

³McCutcheon, L.E., Aruguete, M.S., Jenkins, W. J., McCarley, N. G., dan Yockey, R. "An investigation of demographic correlates of the Celebrity Attitude Scale", *Interpersona*, Vol 10 no 2, 2016, hal 1611-170.

mereka adalah individu yang membuat mereka nyaman atau orang yang mereka sukai sesuai dengan kebutuhan para penggemar yang belum merasa terpenuhi.

Menurut penelitian yang dilakukan Perse dan Rubin interaksi parasosial bermula pada dari ketertarikan individu terhadap figur di media yang membuatnya ingin menyaksikan dan mengikuti program atau konten figur media, paparan media secara terus menerus mendorong individu untuk terlibat lebih dalam dengan figur media seperti mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengannya dan mendukung figur tersebut bahkan diluar program media, sehingga rasa mengenal dan dekat dengan figur media ini akan menimbulkan perasaan layaknya yang dialami dalam hubungan nyata.⁴ Individu yang sudah berada pada tahap ini dapat dikatakan telah menjalin interaksi parasosial dengan figur media.⁵

Istilah “interaksi parasosial” yang dikemukakan oleh Horton dan Wohl mengacu pada hubungan interpersonal yang dimediasi dan terjadi antara penggemar dan tokoh media melalui berbagai bentuk media massa seperti media sosial, televisi, internet, dan beberapa media massa lainnya, lebih banyak bentuk. Istilah "interaksi parasosial" mengacu pada sensasi palsu yang dimiliki konsumen media ketika mereka merasa seolah-olah berpartisipasi dalam interaksi dengan figur media, meskipun faktanya kontak itu sepihak dan sepihak saja.⁶ Karena berbagai tindakan tokoh media di media massa dapat diamati oleh pengguna media, dimana reaksi pengguna media dapat diantisipasi, tetapi reaksi

⁴ Rubin, A. M., & Perse, E. M., “Audience activity and soap opera involvement: A uses and effects investigation”, *Journal Human Communication Research*, Vol. 14, 1987, hal 246-268.

⁵ Qaulan Sadida & Suryanto., “Interaksi parasosial pada remaja: sebuah tinjauan literature sistematis”, *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, Vol.2 no.3, 2022, hal 679-688.

⁶ Horton, D., & Wohl, R. “Mass communication and para-social interaction: Observations on intimacy at a distance”, *Journal Psychiatry: Interpersonal and Biological Processes*, Vol. 19 no.1, 1956, hal 215-229.

pengguna media tidak dapat diamati secara langsung oleh tokoh media, maka interaksi parasosial juga memiliki interaksi dan komunikasi sosial. yang cenderung satu arah. Hal ini disebabkan figur media tidak bisa secara langsung mengamati reaksi pengguna media. Kontak parasosial, meskipun memiliki kata yang luas, masih dikendalikan oleh tokoh media; itu satu arah, sepihak, *non-dialektis*, dan tidak dapat berkembang.⁷

Fenomena yang terjadi diantara para penggemar *K-pop* khususnya grup penggemar BTS yaitu “Army” adalah interaksi parasosial yang dilakukan dengan figur medianya. Para penggemar secara umum mereka akan membentuk sebuah kelompok penggemar yang menyukai figur media yang sama. Mereka akan selalu mengutamakan urusan ataupun informasi mengenai figur media mereka, mereka juga akan memiliki nama kelompok tersebut sesuai dengan nama figur media mereka, seperti Army yaitu nama dari penggemar idola BTS grub *K-pop* laki-laki yang beranggotakan 7 orang. Interaksi parasosial yang terjadi antar penggemar dengan figur medianya merupakan hal yang terpenting untuk membentuk sebuah kedekatan. Oleh karena itulah kebanyakan dari para penggemar selalu mencari tahu informasi apa yang sedang dilakukan oleh figur medianya.

Para penggemar *K-pop* melakukan interaksi parasosial dengan selalu ingin tahu kegiatan setiap hari dari para idolanya oleh karena itu banyak dari para penggemar yang selalu menunggu *update* informasi dari akun media sosial para *idol* itu sendiri contohnya, instagram, twitter dan beberapa aplikasi yang memang telah dikhususkan oleh agensi untuk para penggemar agar bisa

⁷ Ibid, hal.3

berinteraksi dengan para idolanya. Peristiwa dimana individu merasa mengenal secara pribadi terhadap selebritis atau figur di media disebut dengan interaksi parasosial.

Selama ini peneliti juga sudah mengamati interaksi parasosial para penggemar terhadap figur idolanya, melihat dari postingan harian para penggemar di media sosial pribadi, mereka selalu memposting banyak hal yang berhubungan dengan figur idolanya dalam 24 jam mereka selalu meluangkan waktu mereka pada saat bekerja, belajar ataupun di sekolah hanya untuk sekedar mengetahui informasi terkini tentang idolanya. Hal tersebut juga didukung saat melakukan wawancara pada saat acara jumpa para penggemar yang diadakan tiap beberapa bulan sekali oleh komunitas *K-pop* yang berada di kabupaten Jombang, dari beberapa pertanyaan yang diajukan untuk para penggemar sebagian besar dari mereka menyatakan selama ini melakukan interaksi dengan idola nya melalui media sosial, dalam satu hari mereka menyempatkan untuk mencari informasi atau berita terbaru idola mereka melalui media sosial maupun dari berbagai *platform* berita, mereka mencari tahu apa yang sedang idola mereka lakukan ataupun rencana yang akan idola mereka lakukan banyak dari para penggemar juga saling bertukar informasi mengenai aktivitas terbaru para idola mereka, misalnya saja ketika ada acara konten, *variety show*, *comeback show* album terbaru ataupun penghargaan musik, mereka akan mencari tahu apakah idola mereka masuk ke dalam nominasi penghargaan ataupun memenangkan sebuah penghargaan tersebut.

Manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang berarti makhluk yang membutuhkan adanya bantuan dari orang lain yang berada disekitarnya untuk

bersama sama saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat. Pada kehidupan bermasyarakat secara sadar maupun tidak sadar akan terbentuk suatu relasi atau hubungan yang terjadi untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain. Hubungan atau relasi ini dapat terjadi antar manusia dengan manusia lainnya, yang akan menimbulkan suatu kelekatan atau yang biasa disebut dengan *attachment*.⁸

Keadaan emosional dan kognitif seorang anak cenderung dipengaruhi oleh hubungannya bersama kedua orang tuanya. Hubungan awal dimulai saat anak lahir ke dunia, bahkan semenjak janin berada dalam kandungan ibu. Hubungan ini membuat anak memiliki kesempatan untuk mengeksplor lingkungannya atau kehidupan sosialnya, dan juga hubungan anak dengan orang tua dimasa awal dapat menjadi pedoman dalam hubungan selanjutnya.⁹

Bowlby berpendapat bahwa individu yang tidak membentuk *attachment* yang kuat pada masa kanak-kanak cenderung mencari pengganti *attachment* di masa dewasa. Menurut Bowlby hubungan interaksi parasosial merupakan pengganti yang nyaman bagi hubungan lain yang tampak lebih menakutkan. Hubungan *attachment* pada figur lekat (orang tua) adalah dasar dan model untuk semua hubungan individu di masa depan¹⁰.

Menurut Ainsworth *attachment* penting untuk membentuk rasa aman dan meningkatkan *eksplorasi* lingkungan pada perkembangan dari anak-anak hingga dewasa di masa kanak-kanak memiliki efek yang jauh jangkauan pada

⁸Renata Tyrestafani & Christiana Hari Soetjningsih. "Hubungan pet attachment dengan psychological well being pada pemilik kucing dan anjing di Semarang", *Jurnal Cakrawala Ilmiah Universitas Kristen Satya Wacana*. Vol.2, no.4, 2022, hal 1259–1266.

⁹Sutcliffe, J. *Baby bonding—membentuk ikatan batin dengan bayi—berikan permulaan yang aman untuk kehidupan bayi anda*. (Jakarta: Taramedia & Restu Agung, 2002), hal 166.

¹⁰Bowlby, J. *Attachment and loss vol. 1: Attachment (2nd ed)*, (New York: Basic Books, 1982), hal. 428.

keterampilan hubungan dan *representasi* mental mereka dalam kehidupan dewasa.¹¹ *Attachment* ini diperoleh dari lingkungan yang terdekat, dimulai dari keluarga. Bowlby mengatakan bahwa *attachment* merupakan hubungan emosional yang dimiliki anak sejak bayi dengan pengasuh terdekatnya yaitu ibunya.¹²

Domain pertama, dan yang penting dari *attachment*, adalah basis aman (*secure base*) dimana saat anak tersebut merasa dekat dengan pengasuhnya maka dia akan merasa aman atau menciptakan *secure attachment*. *Secure attachment* bergantung pada pengasuhan yang sensitif dan responsif, dimana menciptakan perasaan aman yang terbentuk sejak bayi, yang kemudian membuat anak lebih mudah beradaptasi dengan *respons* terhadap stres. Perbedaan dalam *secure attachment* menyebabkan perbedaan dalam kompetensi sosial; dimana anak-anak yang terikat *secure* dengan aman lebih mungkin berhubungan dengan sukses dengan teman sebaya dan guru dan cenderung tidak ditindas.

Seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, setelah seseorang memiliki *secure attachment* yang tidak terpuaskan pada masa kanak-kanak yang menyebabkan *insecure attachment*. Terdapat dua bentuk perilaku yang terjadi pada seseorang yang *insecure*, yaitu individu akan menghindari untuk memiliki hubungan untuk bentuk otonomi berlebihan, sementara orang yang ambivalen menyerahkan otonomi demi bentuk ketergantungan hubungan.¹³ Individu yang cemas/*ambivalen (preoccupied/fearful)* cenderung memiliki rasa diri yang lemah

¹¹ Mary D. Salter Ainsworth, *Patterns of Attachment*, (New York: Psychology Press & Routledge Classic Editions, 2015), hal. 466.

¹² Bowlby, J., "Attachment and loss: Retrospect and prospect", *American Journal of Orthopsychiatry*, Vol. 52 no.4, 982, hal 664–678.

¹³ Holmes, J. *Attachment, Intimacy, Autonomy: Using Attachment Theory in Adult Psychotherapy*, (New York: Jason Aronson Inc, 1996), hal 4-6.

dan menunjukkan kecemasan atas penolakan sosial. Seseorang yang gelisah/*ambivalen* karena itu akan termotivasi untuk mencari persetujuan dari objek *attachment* yang lain. Individu yang mengalami *avoidant (dismissing)* cenderung mempertahankan jarak emosional dari orang lain. Dari pada mencari persetujuan, penguntit penghindar mungkin lebih cenderung mengejar objek *attachment* yang lain untuk memenuhi *insecure attachment* terhadap kehilangan yang dirasakan. Ada beberapa akibat dari *insecure attachment* yaitu, akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, kesulitan untuk menjalin hubungan dengan pasangan, mengalami depresi, dan akan cenderung akan melakukan interaksi parasosial.

Kegiatan untuk mengidolakan figur media biasanya terjadi pada kalangan remaja. Remaja biasanya akan mengidolakan figur media sebagai bentuk pencarian jati dirinya. Dalam dunia *K-pop* sendiri sering kali disebutkan boygroup “BTS”, BTS sendiri merupakan sebuah grub yang terbentuk 10 tahun lalu sejak 13 Juni 2013. Penggemar BTS yang sangat masif dalam perkembangannya pun terhitung sejak 20 Maret 2023 terlihat jumlah *subscriber* di *platform* akun youtube resmi mereka sampai 74,7 juta, pengikut di Twitter mereka sejumlah 48,3 juta, pengikut instagram mencapai 73 juta. Adanya seorang figur media tentunya ada penggemarnya. Penggemar BTS memiliki nama ARMY dalam bahasa inggris berarti “tentara” arti tersebut juga selaras dengan Bangtan Boys (BTS) yang bermakna baju anti peluru. Dalam *survey* yang diadakan pada 1 April-31 Mei 2022 pada *website* resmi “Btsarmycencus” lebih dari 500.000 penggemar telah ikut menanggapi *global survey* tersebut, Indonesia menempati posisi urutan negara ke 3 dengan jumlah penggemar

ARMY sebanyak 38,453 (6,8%) sementara dalam demografi rata-rata usia para penggemar berusia 18-29 tahun (53,63%) dan dibawah 18 tahun (30,30%) kemudian untuk *gender* demografi sendiri sebanyak 541,096 (96,23%) yaitu penggemar perempuan.¹⁴ Menurut hasil *survey* IDN Times pada tahun 2019 dengan 580 responden, penggemar *K-pop* di Indonesia berasal dari kalangan umur 20-25 tahun (40,7%), berusia 15-20 tahun (38,1%), selain itu demografi gender juga didominasi oleh perempuan sejumlah (92,1%).¹⁵

Fenomena interaksi parasosial yang terjadi secara berlebihan dapat menimbulkan tindakan obsesif yang dapat berdampak negatif dalam keseharian. Interaksi parasosial yang dimaksudkan, ketika sudah mencapai level intensitas *fans* tinggi yaitu level 6 dari 8 level yang dikemukakan oleh Stever, ketika ketertarikan individu dengan figur media yang sudah mencapai tahap mengeluarkan biaya dan waktu yang termasuk dalam bentuk obsesif terhadap figur media (idola K-pop), bahkan sampai yang berisiko, seperti tindakan menguntit.¹⁶ Gambaran *attachment* orang tua dan anak yang kurang juga bisa menjadi faktor anak dalam membentuk hubungan dengan figur media. Menurut Bowlby hubungan Interaksi parasosial berkembang karena kurangnya *attachment* yang erat pada masa kanak-kanak. Orang mencari *attachment* dengan figur media karena kecil kemungkinannya mereka akan ditolak dan membentuk *attachment* yang tidak aman.¹⁷ Interaksi parasosial di zaman sekarang yang segala sesuatunya sudah sangat modern dengan teknologi yang

¹⁴ ARMY CENSUS 2022, BTS ARMY CENSUS. A global demographic study of the BTS ARMY fandom. <https://www.btsarmycensus.com/2022-results>, dikutip pada Sabtu 9 Desember 2023.

¹⁵ IDN TIMES, Survey demografi penggemar Kpop di Indonesia. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/danti/jadi-gaya-hidup-benarkah-fans-kpop-kaya-roya-atau-cuma-modal-kuota>, dikutip pada Sabtu 9 Desember 2023.

¹⁶ Ibid, hal.19.

¹⁷ Bowlby, J., *Attachment and loss: Vol 1*, (New York, NY, USA: Basic Books, 1969)

telah tersedia juga memberikan kemudahan dan menjadi lebih efektif dalam menyediakan kenyamanan untuk saling terhubung dengan dunia. Interaksi parasosial juga menjadi salah satu cara yang dilakukan anak untuk mendapatkan *attachment* yang diinginkan salah satunya dengan figur media (idola K-pop).

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut antara hubungan variabel-variabel yang telah dijelaskan yang berjudul “**Hubungan Attachment Orang Tua Dan Anak Dengan Interaksi Parasosial Pada Penggemar K-Pop BTS Army Indonesia**”. Peneliti merancang penelitian dengan dasar teori interaksi parasosial dengan *attachment* pada penggemar kpop, yang pertama menggunakan 3 aspek interaksi parasosial menurut Stever yaitu, *Task attraction*, *Identification attraction*, dan *Romantic attraction*. dan yang kedua menggunakan 3 dimensi *attachment* menurut Armsden & Greenberg yaitu *Trust*, *Communication*, dan *Alienation*. Ini akan berfungsi sebagai dasar untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk penelitian ini. Variabel dependen yang digunakan oleh peneliti, interaksi parasosial, berfungsi sebagai tempat kebaruan dalam penelitian ini. Demikian, “Hubungan Tingkat Attachment Anak dan Orang Tua Dengan Interaksi Parasosial pada Penggemar Kpop BTS Army Indonesia”. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi bagi para penggemar *K-pop* dalam membentuk interaksi dengan figur medianya ataupun orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka arah dari penelitian menjadi terarah dengan masalah peneliti dirumuskan sebagai berikut “Adakah Hubungan *Attachment* Orang Tua Dan Anak Dengan Interaksi Parasosial Pada Penggemar *K-pop* BTS Army Indonesia”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui mengenai Hubungan *Attachment* Orang Tua Dan Anak Dengan Interaksi Parasosial Pada Penggemar *K-pop* BTS Army Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan sumbangsih keillmuan terhadap pengembangan teori psikologi bisa memperkaya refrensi informasi tetang hasil penelitian yang berkaitan dengan variabel *attachment* orang tua dan interaksi parasosial, bisa menambah wawasan informasi serta kajian pengetahuan ilmu psikologi.

2. Manfaat praktis

a. Penggemar *K-pop* BTS Army

Bagi para penggemar *K-pop*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Interaksi parasosial dan *attachment* orang tua sehingga dapat mempertimbangkan tindakan perilaku di dalam kehidupan sehari-hari.Semoga bisa mengurangi agar tidak terbawa pada perilaku parasosial yang berlebihan.

b. Peneliti Selanjutnya

Semoga dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang disajikan dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan sebuah penjelasan mengenai gambaran singkat penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan topik atau permasalahan yang diteliti.

1. Jurnal Psikologi Vol. 9 No. 10 Mei 2023 oleh Antonia Sekar Ayu Heryanto, Imanuella Aletha Sunarja, Melisa Vitalia Fransiska, & Michella Jeslyn Hanly dengan Judul “Hubungan *Parasocial Idol Interaction* dan *Parenting Attachment*” Jurnal ini di buat dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *parasocial idol interaction* dan *parenting attachment*. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif melalui kuesioner Google Forms yang disebarakan kepada 100 responden dari mahasiswa UNIKA Atma Jaya dan mahasiswa di luar UNIKA Atma Jaya sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan, sesuai rumus Pearson dan interpretasi indikasi nilai hubungan antara dua variabel, didapatkan nilai r (korelasi) adalah 0,10. Oleh sebab itu, korelasi antara *Parasocial Idol Interaction* dan *Parenting Attachment* bersifat lemah, yang dapat diartikan juga bahwa tidak adanya keterkaitan antara 2 variabel.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Antonia Sekar Ayu Heryanto, Imanuella Aletha Sunarja, Melisa Vitalia Fransiska, dan Michella Jeslyn Hanly, adalah penggunaan Mahasiswa UNIKA Atma Jaya sebagai sampel penelitian,

sedangkan penelitian ini menggunakan sampel penggemar K-pop BTS Army Indonesia, penelitian ini juga melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Chau-Kiu Cheung dan Xiao Dong Yue pada tahun 2013 menunjukkan bahwa perilaku remaja yang memuja idolanya adalah bentuk kompensasi dari kekurangan hadirnya orang tua dalam kehidupan para remaja. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan acuan atau pelengkap dan landasan untuk meneliti topik yang sama. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Antonia Sekar Ayu Heryanto, Imanuella Aletha Sunarja, Melisa Vitalia Fransiska, dan Michella Jeslyn Hanly, membahas variabel tentang “Attachment” dan “Parasocial Interaction”, menggunakan metode penelitian kuantitatif.¹⁸

2. Jurnal Psikologi, Volume 13 Nomor 1, Juni 2017. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau oleh Ghina, Suhana dengan Judul “Hubungan Attachment Style dengan Celebrity Worship pada Wanita Dewasa Awal Anggota Komunitas “X””. Jurnal ini di buat dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara attachment style dengan celebrity worship pada wanita dewasa awal anggota komunitas “X”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini korelasional dengan menggunakan analisis kuantitatif yang berupa korelasi spearman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara masing-masing attachment style dengan celebrity worship pada wanita dewasa awal anggota komunitas “X”. Adapun korelasi terkuat yaitu antara dismissing attachment style dengan celebrity worship dengan koefisien korelasi sebesar 0,594. Sedangkan korelasi terendah terdapat pada korelasi antara secure

¹⁸ Antonia Sekar A. H., dkk, “Hubungan Parasocial Idol Interaction dan Parenting Attachment”, *Jurnal Psikologi: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*, Vol. 9 no. 10, 2023, hal 160.

attachment style dengan *celebrity worship* dengan koefisien korelasi sebesar - 0,335.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ghina, Suhana adalah pada variabel (y) "*Celebrity worship*" pembahasan sampel yaitu wanita dewasa awal anggota komunitas "X". Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel (y) "Interaksi Parasosial", pembahasan sampel penggemar K-pop BTS Army Indonesia, pengambilan data peneliti menggunakan kuesioner *Celebrity Attitude Scale* oleh Maltby et Al. 2006 serta kuesioner *Attachment Style* yang dikonstruksikan oleh peneliti berdasarkan teori *Attachment Style* menurut Griffin dan Bartholomew 2005. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Ghina, Suhana membahas variabel (x) "*Attachment*", menggunakan metode penelitian kuantitatif.¹⁹

3. Jurnal Psikologi, Volume 13 Nomor 1, Juni 2017. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau oleh Rika Aulya Purnama, Sri Wahyuni dengan Judul "Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja" Jurnal ini di buat dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan (*attachment*) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif analisis korelasi regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kelekatan (*attachment*) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja ($F=5,444$; $R=0,229$; $p=0,005$). Kelekatan pada ibu dan ayah memiliki kontribusi sebesar 5,3% terhadap kompetensi sosial.

¹⁹ Ghina dan Suhana, "Hubungan Attachment Style dengan Celebrity Worship pada Wanita Dewasa Awal Anggota Komunitas "X"", *Jurnal Prosiding Psikologi: Universitas Islam Bandung*, Vol. 4 no. 2, 2018. hal. 473.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rika Aulya Purnama, Sri Wahyuni adalah pada variabel (y) “*Kompetensi Sosial*” pembahasan sampel yaitu remaja SMPN 21 Pekanbaru yang berusia 12-15 tahun, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel (y) “*Interaksi Parasosial*”, pembahasan sampel penggemar *K-pop* BTS Army Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Rika Aulya Purnama, Sri Wahyuni. Membahas variabel (x) “*Attachment*”, menggunakan metode penelitian kuantitatif.²⁰

4. Jurnal Socio Humanus Vol.4, No.1, Tahun 2022. Universitas Negeri Padang. oleh Herly Sesni Auju, Gumi Langerya Rizal dengan Judul “*Gambaran Interaksi Parasosial pada Penggemar Idol Korea di Kota Pariaman.*” Jurnal ini di buat dengan tujuan untuk melihat bagaimana gambaran interaksi parasosial pada penggemar idol korea di Kota Pariaman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik sampel kombinasi antara *purposive* dan *snowball* sampling dengan total sampel yang dapat ditemukan sebanyak 124 orang. Interaksi parasosial diukur menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Stever 2013. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan bahwa penggemar idol Korea di Kota Pariaman mengembangkan interaksi parasosial terhadap idolanya dengan presentase 82,3% atau sebanyak 102 dari 124 sample berada pada kategori tinggi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Herly Sesni Auju, Gumi Langerya Rizal adalah menggunakan satu variabel “*Interaksi Parasosial*” pembahasan sampel yaitu penggemar *idol* Korea di Kota Pariaman, sedangkan penelitian ini menggunakan 2 variabel “*Attachment*” dan “*Interaksi Parasosial*”,

²⁰ Rika dan Sri Wahyuni, “Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja”, *Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 13 no.1 2017, hal 30-40.

pembahasan sampel penggemar K-pop BTS Army Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Herly Sesni Aju, Gumi Langerya Rizal Membahas variabel “Interaksi Parasosial”, menggunakan metode penelitian kuantitatif.²¹

5. Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri Vol 2, No.3, Tahun 2022. Berajah Journal. Universitas Airlangga, Indonesia, oleh Qaulan Sadida, dan Suryanto dengan Judul “Interaksi Parasosial pada Remaja : Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis.” Jurnal ini di buat dengan tujuan untuk meneliti fenomena interaksi parasosial dan kaitannya dengan remaja ; bagaimana karakteristik partisipan dalam artikel, alat ukur yang digunakan, dan faktor determinasinya. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif, metode yang dipilih adalah wawancara dan *focus group discussion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan penelitian adalah remaja baik laki-laki maupun perempuan di berbagai Negara.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Qaulan Sadida, dan Suryanto. adalah menggunakan satu variabel “Interaksi Parasosial” pembahasan sampel yaitu remaja yang tersebar di berbagai negara (Amerika Serikat, China, Filipina, Belanda, Slovakia, Indonesia) sesuai dengan lokasi artikel penelitian dengan rentang usia 11-24. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis. Sedangkan penelitian ini menggunakan 2 variabel “*Attachment*” dan “Interaksi Parasosial”, pembahasan sampel penggemar K-pop BTS Army Indonesia. Metode penelitian yang digunakan Kuantitatif korelasi. Persamaan

²¹ Herly Sesni dan Gumi Langerya, “ Gambaran Interaksi Parasosial Pada Penggemar Idol Korea Di Kota Pariaman”, *Jurnal Socio Humanus Universitas Negeri Padang*, Vol. 4 no. 1, 2022, hal 87-95.

penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Qaulan Sadida, dan Suryanto. Membahas variabel “Interaksi Parasosial”,²²

6. Jurnal Psikologi Vol 3, No.1, Tahun 2017. Universitas Islam Bandung, oleh Wilda Karina Latifah, Suci Nugraha, dengan Judul Studi Deskriptif Mengenai *Attachment Styles* pada Mahasiswi Psikologi yang *Celebrity Worship*. Jurnal ini di buat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *attachment styles* pada mahasiswi fakultas psikologi unisba yang *celebrity worship*. Metode penelitian yang digunakan studi deskriptif, subjek 22 orang mahasiswi fakultas psikologi Unisba dengan alat ukur *attachment styles* adalah ECR-R oleh Brennan, Clark & Shaver 1998, dengan pengukuran dari Bartholomew 1991 untuk mengukur gaya kelekatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 27% mahasiswi kategori *secure*, 18% mahasiswi kategori *preoccupied*, 23% mahasiswi kategori *dismissing*, dan 32% mahasiswi kategori *fearful*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wilda Karina Latifah, Suci Nugraha. menggunakan variabel (y) “*Interaksi Parasosial*” pembahasan sampel yaitu 22 orang mahasiswi fakultas psikologi Unisba yang *Celebrity Worship*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel (y) “*Interaksi Parasosial*”.pembahasan sampel penggemar *K-pop* BTS Army Indonesia. Metode penelitian yang digunakan Kuantitatif korelasi. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Wilda Karina Latifah, Suci Nugraha. Membahas variabel (x) “*Attachment*”,²³

²² Qaulan Sadida dan Suryanto, “Interaksi Parasosial Pada Remaja : Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis”, *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, Vol. 2 no. 3, 2022, hal 679-688.

²³ Wilda Karina dan Suci Nugraha, “Studi Deskriptif Mengenai Attachment Styles Pada Mahasiswi Psikologi Yang Celebrity Worship”, *Jurnal Prosiding Psikologi Universitas Islam Bandung*, Vol. 3 no. 1, 2017, hal 179-184.

7. E-Journal Cognicia Vol 9(1):17–24, Tahun 2021. Universitas Islam Sultan Agung, oleh Sandy Agum Gumelar, Risa Almaida, dan Adinda Azmi Laksmiwati dengan Judul “Dinamika psikologis fangirl K-Pop”, Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan subjek menganggap idol Kpop mereka sebagai *mood booster, support system* dan juga pembangkit suasana hati ketika subjek merasa sedih, hasil analisis wawancara juga menunjukkan bahwa ketiga subjek berada pada tahap intens personal feeling. Pada tahap ini, subjek beranggapan bahwa idolanya merupakan bagian dari kehidupan mereka, mereka dapat setiap hari memikirkan sang idola dan berusaha untuk selalu terlibat dalam kehidupan idola.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sandy Agum Gumelar, Risa Almaida, dan Adinda Azmi Laksmiwati. Menggunakan pembahasan sampel yaitu Subyek dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pembahasan sampel penggemar *K-pop* BTS Army Indonesia. Metode penelitian yang digunakan Kuantitatif korelasi. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Sandy Agum Gumelar, Risa Almaida, dan Adinda Azmi Laksmiwati. Membahas dinamika fenomena tentang penggemar kpop.²⁴

8. Jurnal Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA, Tahun 2019. Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, oleh Zarda Alifia Firdausa, dan Luh Putu Shanti K dengan Judul “Hubungan Antara Kesepian Dengan Inetraksi Parasosial Pada Perempuan Dewasa Muda Anggota Fansclub PRILLVERS Semarang”. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik simple random. Hasil penelitian

²⁴ Sandy Agum, Risa Almaida, dan Adinda Azmi, “Dinamika psikologis fangirl K-Pop”, *Journal Cognicia Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol. 9 no. 1, 2021, hal 17-24.

menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan interaksi parasosial pada perempuan dewasa muda anggota *fansclub* Prillvers Semarang dengan nilai korelasi r_{xy} sebesar 0,477 dan nilai F hitung sebesar 13,979 dengan taraf signifikansi $p=0,000$ (pada $p<0,01$).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zarda Alifia Firdausa, dan Luh Putu Shanti K. adalah pada variabel (x) “Kesepian” pembahasan sampel yaitu perempuan dewasa muda anggota fansclub Prillvers Semarang dengan sampel berjumlah 61 orang. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel (x) “Attachment”, pembahasan sampel penggemar *K-pop* BTS Army Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Zarda Alifia Firdausa, dan Luh Putu Shanti K. Membahas variabel (y) “Interaksi Parasosial”, menggunakan metode penelitian kuantitatif.²⁵

F. Definisi Operasional

Menurut Saifudin Azwar, definisi operasional adalah definisi yang hanya memiliki satu makna dan diterima secara objektif meskipun indikasinya tidak jelas. Definisi semacam ini dikenal sebagai "definisi operasional." Suatu definisi variabel yang dibangun atas dasar ciri-ciri variabel yang telah diamati.²⁶ Untuk memperjelas penelitian ini, peneliti membatasi hanya pada hubungan *attachment* orang tua dan interaksi parasosial pada remaja penggemar *K-pop*. Adapun kedua variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

²⁵ Zarda Alifia, Luh Putu Shanti, “ Hubungan Antara Kesepian Dengan Interaksi Parasosial Pada Perempuan Dewasa Muda Anggota Fansclub Prillvers Semarang Fansclub”, *Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 2019, hal. 1119-1125.

²⁶ Azwar, S. *Penyusunan skala psikologi edisi kedua*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 74.

1. Interaksi Parasosial

Menurut Stever interaksi parasosial adalah hubungan satu arah antara penggemar dengan figur media favorit mereka dimana mereka sangat mengenal figur media secara personal namun tidak sebaliknya, figur media sama sekali tidak mengenal para penggemar secara personal.²⁷ Interaksi parasosial akan diukur dengan menggunakan skala dari aspek interaksi parasosial yang dikemukakan oleh, Stever yaitu, *task attraction*, *identification attraction*, dan *romantic attraction*.²⁸

2. Attachment Orang Tua dan Anak

Kelekatan dengan orang tua adalah persepsi subjek mengenai frekuensi figur orangtua mampu menyediakan keamanan psikologis bagi dirinya. Menurut Baron dan Byrne, *attachment* merupakan derajat keamanan derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal.²⁹ Dalam penelitian ini dilihat *attachment* yang terjadi pada *fans K-pop* dengan idolanya yang dinilai dari *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA). IPPA merupakan instrumen yang mengukur *attachment* berdasarkan dimensi kognitif dan afektif individu. IPPA disusun berdasarkan paradigma kelekatan menurut Greenberg & Armsden berdasarkan paradigma kelekatan yang diungkapkan oleh Bowlby yaitu *trust*, *communication*, dan *alienation*.³⁰

²⁷ Stever, Gayle S., "Mediated vs. Parasocial Relationships: An Attachment Perspective", *Journal of Media Psychology*, Vol. 17 no. 3, 2013, hal 1–31.

²⁸ Ibid, hal.17

²⁹ Baron, R. A. & Byrne, D., *Psikologi Sosial Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal 10.

³⁰ Ibid, hal.24